

**Tahun Iman**  
**Masuk ke Zona Berisiko atau**  
**Kembali ke Zona Aman?**

**Mengapa**  
**Ada Orang**  
**yang**  
**Menderita?**

**Spiritualitas**  
**Meja Makan**

**Apa yang Kamu**  
**Lakukan**  
**di Paroki?**



# ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab G. P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi A. Sudiarja, SJ

Redaksi:

Koordinator H. Heri Setyawan, SJ  
Pengadaan naskah M. Tomi Subardjo, SJ  
Penyelarasan bahasa R. Sani Wibowo, SJ  
Artistik A. Vico Kristiawan, SJ  
I. Suryadi Prajitno, SJ  
A. Yulianto

Editor senior P. Mutiara Andalas, SJ  
A. Bagus Laksana, SJ

Pemimpin Perusahaan P. Didit Krisnadewara  
Surel redaksi majalahrohani@yahoo.com,  
rohanimajalah@gmail.com

Administrasi & Distribusi Maria Dwi Jayanti  
Alamat Jl. Pringgokusuman No. 35  
Jogjakarta 55272  
Telepon 0274.6508836,  
081802765006,

Faksimili 0274.546811  
Surel adisi rohani.adisi@gmail.com  
Langganan Jawa: per eks Rp15.000  
Luar Jawa: per eks Rp17.000

Pembayaran Langganan BCA Jl. Jend. Sudirman,  
Yogyakarta, a.n.  
Sindhunata  
No. 037.0285.110  
BRI Bambanglipuro,  
Yogyakarta, a.n.  
Sindhunata  
No. 6630.01.008.100.53.2

KATA REDAKSI / A. Sudiarja, SJ  
Apa yang Kau kehendaki, aku ingin  
menghendakinya ... 2

TAHUN IMAN / Y.B. Prasetyantha, MSF  
Memaknai Tahun Iman ... 4

TAHUN IMAN/ Mateus Mali, CSsR  
Iman, Gereja, dan Imam ... 8

TAHUN IMAN/ JB. Heru Prakosa, SJ  
Konsili Vatikan II Setelah 50 Tahun ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / M. Joko Lelono  
Disiplin Doa: Sebuah Keutamaan ... 15

BAGI RASA / Yulita Maria, PIJ  
Mengapa Ada Orang yang Menderita?... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM  
Menerima Habel... 21

SENTAL-SENTIL ... 24

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Bunda Maria Ibu Biarawan-Biarawati... 25

LEMBAR PASTOR / Toto Yulianto, SJ  
Apa yang Kamu Lakukan di Paroki? ... 29

LEMBAR PASTOR / B.A. Rukiyanto, SJ  
Pastor dan Rosario ... 32

RUANG DOA / Antonius Anjar Daniadi, OCSO  
Doa Berpusat Hati ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Danang Bramasti, SJ  
Mencari Tuhan: Melalui dan dalam Karya Seni ...  
39

RUANG TANYA ... 43

REMAH-REMAH / Theresiana, HK  
Spiritualitas Meja Makan... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com atau majalahrohani@yahoo.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi.



**14** Katakanlah setelah sampai di tengah samudra, terasa bahwa pergulatan tersebut tampak membuat tidak nyaman, bahkan menimbulkan kegamangan atau ketakutan. Karena itu muncul dorongan untuk berlayar pulang tanpa melanjutkan perjalanan ke seberang.



# Memaknai Tahun Iman

Y.B. Praseyantha, MSF

Suatu hari seorang pemuda yang ingin menjadi imam diwawancarai oleh seorang formator. "Benarkah kamu tertarik untuk menjadi seorang imam?" tanya sang pastor. "Benar, Pastor, keputusan saya sudah bulat." jawab si pemuda. "Apakah kamu percaya pada Kristus?" tanya pastor itu lebih lanjut. Dengan wajah yang penuh keheranan, pemuda itu balik bertanya, "Apakah itu perlu untuk menjadi seorang imam?" Mendengar jawaban tersebut, spontan formator itu menampakkan wajah yang penuh keheranan.

Kisah nyata tersebut tentu tidak dapat menjadi indikator sejauh mana krisis iman terjadi di Eropa dan belahan bumi lainnya. Akan tetapi, kisah itu bisa menjadi titik tolak bagi kita untuk merefleksikan kesejatan iman kristiani kita. Apakah kita menghayati hidup, panggilan, dan karya kita selama ini sungguh sebagai jawaban akan pemberian diri Allah dalam Kristus? Jangan-jangan, seperti pemuda tersebut, kita tidak sadar (lagi) bahwa syarat pokok untuk menjadi imam - seperti juga menjadi religius ataupun awam Katolik - adalah beriman kepada Yesus Kristus Tuhan.

Benar, iman diungkapkan dalam doa dan dirayakan dalam liturgi. Iman diwujudkan dalam tanggung jawab pribadi dan dinyatakan dalam keterlibatan bersama. Pertanyaan kita adalah: apakah kita sungguh

beriman kepada Tuhan? Apakah doa, liturgi, devosi, adorasi kita selama ini sungguh merupakan ungkapan penyerahan diri kita kepada Tuhan? Apakah aktivitas kita dalam masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya selama ini sungguh merupakan perwujudan kasih kita kepada Kristus?

Bisa jadi, selama ini, kita tertib berliturgi, berdevosi, dan beradorasi. Namun, itu semua kita laksanakan karena sebenarnya kita ingin lari dari tanggung jawab sosial, karena kita tidak mau berbagi, karena kita tidak mampu mendengarkan. Akibatnya, kita hanyut dalam karya bakti namun kita semakin terpisah dari Kristus yang hadir dalam diri liyan. Atau sebaliknya, bisa jadi, selama ini kita sibuk mencurahkan perhatian pada keprihatinan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, namun, itu semua kita lakukan karena kita tidak tahan berkanjang dalam keheningan, karena kita tidak mau kesepian, karena kita tidak mampu sendirian. Akibatnya, kita larut dalam karya amal namun kita kian tercabut dari intimitas dengan Tuhan. Singkatnya, bisa jadi, kita beragama namun tidak (lagi) beriman. Kalau demikian, itulah yang disebut krisis iman.

## **Porta Fidei**

Berhadapan dengan krisis iman mendalam yang menimpa banyak bangsa, Paus Benediktus XVI, dengan Surat Apostolik *Porta Fidei* (Pintu kepada Iman) tertanggal 11 Oktober 2011, mencanangkan "Tahun Iman". Tahun Iman ini dibuka pada tanggal 11 Oktober 2012, bertepatan dengan peringatan 50 tahun pembukaan Konsili Vatikan II dan akan ditutup pada tanggal 24 November 2013, yakni pada Hari Raya Tuhan kita Yesus Kristus Raja Semesta Alam.

Tahun Iman ini dimaksudkan sebagai "kesempatan yang baik untuk mengantar masuk segenap Gereja ke dalam suasana refleksi yang khusus dan menemukan kembali iman kepercayaannya" (PF 4). Secara lebih khusus, Paus memaksudkan



Foto: Hari Suparwito, SJ

Iman adalah kesanggupan untuk setia berjuang menyambut tawaran kasih Allah

Tahun Iman sebagai “panggilan kepada pertobatan yang otentik kembali kepada Tuhan” (PF 6). Dengan refleksi yang mendalam dan pertobatan yang otentik tersebut, diharapkan umat katolik akan “menemukan kembali kegembiraan dalam percaya dan kegairahan dalam mengomunikasikan iman” (PF 7).

Iman adalah tanggapan kita akan tawaran kasih Allah yang tanpa syarat yang nyata dalam dan melalui Kristus. Kegembiraan dalam percaya ditemukan bukan dalam ketertiban rumusan, melainkan dalam kesadaran otentik sebagai pribadi yang meskipun tidak sempurna namun dicintai. Demikian juga kegairahan dalam mengomunikasikan iman ditemukan bukan dalam kesibukan pastoral, melainkan dalam pemberian diri yang meskipun terbatas namun sepenuh hati.

Singkatnya, Tahun Iman dimaksudkan sebagai saat yang tepat (Yunani: *kairos*) bagi umat beriman untuk menjalin relasi yang semakin erat dengan Kristus. Semoga “hubungan kita dengan Kristus, Tuhan, semakin bertambah kuat, karena hanya di dalam Dialah ada kepastian untuk

memandang masa depan dan ada jaminan dari kasih yang sejati dan lestari” (PF 15). Tahun iman adalah panggilan untuk merefleksikan secara lebih khusus kualitas kemuridan kita. Dengan kata lain, Tahun Iman adalah ajakan untuk bertobat, yakni untuk semakin mengenal secara serius dan untuk semakin mencintai Kristus secara tulus.

### **Panggilan Kedua**

John Fuellenbach, dalam bukunya *Proclaiming His Kingdom* menulis bahwa panggilan kemuridan – seperti digambarkan dalam Kitab Suci – mengalami dua tahapan penting: *Fase Galilea* dan *Fase Kemuridan ke Yerusalem* (John Fuellenbach, 1994, hlm.78). Siapa saja yang mengikuti Kristus akan mengalami dua tahapan ini. Setiap orang kristiani mestinya sampai pada fase kedua yang merupakan tahapan yang paling menentukan.

John Fuellenbach menerangkan dua fase itu dengan mengambil contoh konkret dari Kitab Suci, yakni kemuridan Santo Petrus (hlm. 75-79). Panggilan pertama Petrus

**Singkatnya, Tahun Iman  
dimaksudkan sebagai saat yang  
tepat (Yunani: *kairos*) bagi umat  
beriman untuk menjalin relasi yang  
semakin erat dengan Kristus.**

diawali dengan mukjizat penangkapan ikan di pantai Danau Galilea seperti dikisahkan dalam Lukas 5:1-11. Mukjizat ini, di satu sisi, membuat Petrus merasa tidak pantas namun, di sisi yang lain, memantapkan kata hati untuk mengikuti Yesus. Keputusan itu tampak jelas ketika Petrus bersama dengan teman-temannya, Yakobus dan Yohanes, anak Zebedeus “meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikuti Yesus” (Luk 5:11).

Sejak saat itu, Petrus mengikuti Yesus kemanapun Ia pergi. Dari hari ke hari Petrus mencoba mengenal siapakah Dia yang bertanya kepadanya, “Apa katamu, siapakah Aku ini?” “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat 16:15-16). Jawaban ini menunjukkan bahwa Petrus dalam banyak hal telah memahami siapa Yesus sesungguhnya. Meski begitu, pemahaman tersebut belum seluruhnya tepat karena ia masih memikirkan apa yang dipikirkan manusia dan bukan apa yang dipikirkan Allah.

Fase Galilea ini memuncak pada saat pengadilan Yesus. Ketika berada di Bukit Zaitun, dengan bersemangat, Petrus mengatakan, “Biarapun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak” (Mat 26:33). Akan tetapi segera setelah itu, dengan bersumpah, Petrus menyangkal Yesus sampai tiga kali, “Aku tidak kenal orang itu!” (Mat 26:74).

Meski pernah menyangkal, Petrus dipanggil untuk kedua kalinya. Kejadiannya mirip dengan panggilan pertama, yakni terjadi di tepi Danau Tiberias, namun kali ini dengan Yesus yang bangkit. Inilah fase kemuridan yang kedua, yaitu fase mengikuti Yesus sampai ke Yerusalem untuk ambil bagian dalam Misteri Paskah. Petrus dan murid-murid lain pada waktu itu sedang menjala ikan. Meski sudah bekerja semalaman, mereka tidak mendapat ikan seekorpun. Saat itulah Yesus datang kepada mereka dan meminta mereka untuk menebarkan jala ke sebelah kanan. Mereka

melakukan apa yang dikatakan Yesus dan mendapatkan ikan yang begitu banyak. Saat itulah mereka mengenal-Nya, “Itu Tuhan” (Yoh 21:7).

Setelah makan bersama dari hasil tangkapan, Yesus mengajak Petrus untuk mengikuti-Nya lagi dengan mengajukan pertanyaan yang sama sampai tiga kali. “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” Petrus menjawab, “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus kepadanya, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh 21:1-19). Kali ini, Yesus tidak mempersoalkan lagi sejauhmana Petrus mengenal-Nya, melainkan sejauh mana Petrus mencintai-Nya.

Tentang panggilan kedua Santo Petrus ini, John Fuellenbach menulis, “komitmennya untuk mengikuti Yesus tidak lagi berdasarkan pada kemampuan dirinya sendiri, tetapi lebih berdasarkan pada sabda Yesus yang memanggilnya. Petrus mulai saat itu telah mengikatkan dirinya pada Tuhan yang tersalib demi Kerajaan yang tidak dibangun atas dasar materi dunia, tetapi atas dasar iman.” Singkatnya, bila pada panggilan pertama, Petrus telah meninggalkan segala sesuatu yang melekat pada dirinya: rumahnya, keluarganya, pekerjaannya; pada panggilan kedua, ia harus menyerahkan dirinya sendiri untuk dibawa ke tempat yang ia tidak kehendaki (Yoh 21:18).

### **Kematangan Iman**

Jalan yang dilewati oleh Santo Petrus untuk menjadi murid yang dewasa adalah juga jalan kita. Ajakan Bapa Suci di Tahun Iman ini kiranya perlu dimaknai sebagai ajakan bagi seluruh Gereja dan bagi setiap orang Katolik untuk menjadi murid yang dewasa. Murid yang dewasa adalah murid yang berani mengatakan “ya” kepada Yesus dengan segala konsekuensinya.

Memakai bahasa *Porta Fidei*, murid yang dewasa ialah murid yang sungguh “memilih untuk memihak kepada Allah dan dengan demikian berada dengan Dia” (PF 10). Bagi Paus, “memihak kepada Allah” menunjuk kepada pemahaman yang menjadi alasan seseorang menjadi percaya, suatu pertanggungjawaban iman publik. Ketika berbicara tentang iman, bagaimanapun

juga, menarik bahwa Bapa Suci menekankan kesatuan yang mendalam antara *muatan isi* yang kepadanya kita memberikan kesepakatan iman (Latin: *fides quae creditur*) dengan *tindakan* dengan mana kita beriman (Latin: *fides qua creditur*). Dengan begitu, tepat bila dikatakan bahwa orang kristiani disebut dewasa kalau ia mencintai – lebih daripada yang lain – Tuhan yang dikenalnya dengan baik.

Lalu, bagaimanakah kemuridan yang dewasa itu senyatanya dihidupi di zaman ini? Henri Nouwen dalam bukunya *Jesus A Gospel* (2012) mencoba menawarkan jawaban. “Dalam dunia kita yang ditandai oleh kesepian dan keputusan, amat diperlukan pribadi-pribadi yang mengenal hati Allah. ... Ini adalah hati yang banyak menderita karena melihat besarnya penderitaan manusia dan penolakan besar untuk percaya kepada hati Allah yang ingin menawarkan penghiburan serta harapan” (Henry Nouwen, 2012, hlm. 168).

Di zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, alat komunikasi, sarana transportasi dan jejaring sosial ini, justru

diharapkan tampil imam-imam yang siap diutus ke mana saja termasuk tempat yang tidak ada sinyalnya; justru dirindukan hadir kaum religius yang rela memilih cara hidup ugahari, menerima penugasan kongregasi meski harus melepaskan proyek pribadi, dan terus berjuang untuk hidup suci; justru dinantikan lahir kaum awam yang berani masuk dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan, masuk dalam solidaritas dengan mereka yang dimarginalkan, dan masuk dalam dialog dengan orang-orang beriman lain. Itulah murid-murid yang dewasa, yakni pribadi-pribadi “yang begitu mencintai Yesus sehingga mereka siap mengikuti Dia ke mana pun Dia menuntun mereka, sambil terus percaya bahwa bersama Dia, mereka akan menemukan hidup dan menemukannya secara berlimpah-limpah” (Henry Nouwen, 2012, hlm. 170).

**Y.B. Prasetyantha, MSF**

Dosen Fakultas Teologi Wedabhakti  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Dalam gelombang ketidakpastian, iman adalah pegangan yang pasti menuju Allah

Foto: Hari Suparwito, SJ